# PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN JENIS INDUSTRI

**TERHADAP AUDIT *REPORT LAG***

(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)

**DRAFT SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

****

Disusun Oleh:

**DZAKY DARNA OCTA**

**134020206**

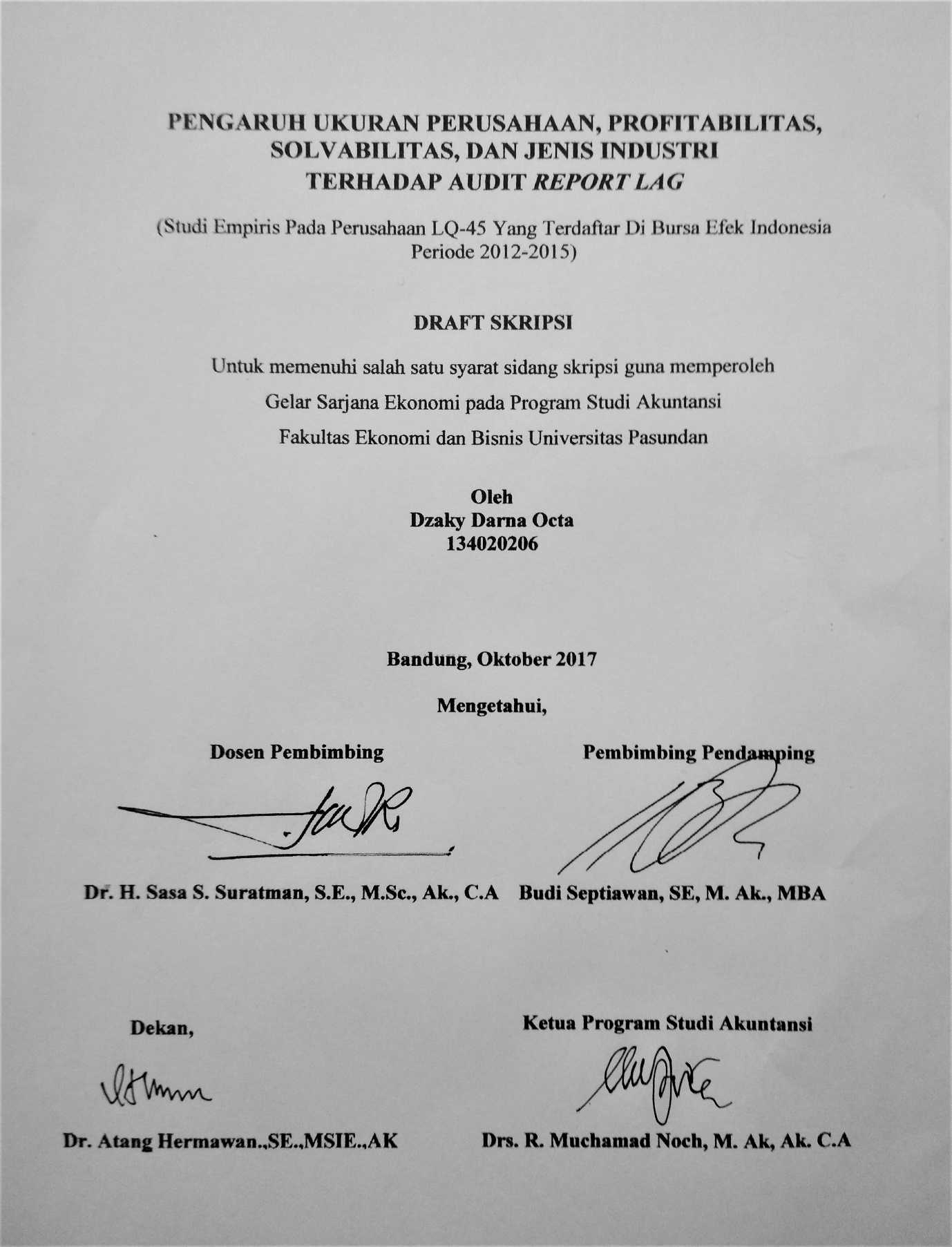
**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2017**



**ABSTRAK**

Perusahaan yang telah *go public* pada umumnya akan mengeluarkan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Namun, masih ada beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam mengeluarkan laporan keuangan. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan mengalami suatu masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap keterlambatan laporan audit. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan LQ-45 yang diaudit pada tahun 2012-2015 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan data kualitatif berupa daftar perusahaan LQ-45 untuk periode 2012-2015 yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia dan laporan auditor independen. Untuk mengetahui sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang diperoleh adalah 17 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan variabel industri mempengaruhi lag laporan audit.

**Kata kunci**: Laporan Audit Lag, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri.

***ABSTRACT***

*Companies that have gone public in general will issue financial statements in accordance with a predetermined time. However, there are still some companies that experienced a delay in issuing the financial statements. Delay in issuing financial statements that have been audited by independent auditors is one indication that the company experienced a problem. The purpose of this study is to determine the effect of firm size, profitability, solvency, and industry type to audit report lag. This research uses quantitative data and qualitative data. Quantitative data is in the form of audited financial statements of LQ-45 companies in 2012-2015 listed on the Indonesia Stock Exchange and qualitative data that is in the form of a list of LQ-45 companies for the period 2012-2015 listed on the Indonesia Stock Exchange and independent auditor's report. To determine the sample in this study using purposive sampling method, with the total number of samples obtained are 17 companies. The results of this study indicate that firm size, profitability, solvency, and industry variables influence the audit report lag.*

***Keywords****: Audit Report Lag, Company Size, Profitability, Solvency, and Industry Type.*

# DAFTAR ISI

**LEMBAR COVER**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ABSTRAK**

***ABSTRACT***

[DAFTAR ISI ii](#_Toc496522755)

[DAFTAR GAMBAR v](#_Toc496522756)

[DAFTAR TABEL vi](#_Toc496522757)

[BAB I](#_Toc496522758) [PENDAHULUAN 1](#_Toc496522759)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc496522760)

[1.2 Rumusan Masalah 12](#_Toc496522761)

[1.3 Tujuan Penelitian 13](#_Toc496522762)

[1.4 Kegunaan Penelitian 14](#_Toc496522763)

[1.4.1 Kegunaan Praktis 14](#_Toc496522764)

[1.4.2 Kegunaan Akademis 15](#_Toc496522765)

[1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian 15](#_Toc496522766)

[BAB II](#_Toc496522767) [KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN 16](#_Toc496522768)

[2.1 Kajian Pustaka 16](#_Toc496522769)

[2.1.1 Akuntansi 16](#_Toc496522770)

[2.1.1.1 Definisi Akuntansi 16](#_Toc496522771)

[2.1.2 Ukuran Perusahaan 17](#_Toc496522772)

[2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan 17](#_Toc496522773)

[2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan 18](#_Toc496522774)

[2.1.2.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan 20](#_Toc496522775)

[2.1.3 Profitabilitas 23](#_Toc496522776)

[2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas 23](#_Toc496522777)

[2.1.3.2 Tujuan Rasio Profitabilitas 25](#_Toc496522778)

[2.1.3.3 Manfaat Rasio Profitabilitas 26](#_Toc496522779)

[2.1.3.4 Metode Pengukuran Profitabilitas 26](#_Toc496522780)

[2.1.3.5 Analisis Rasio Keuangan Perbankan 29](#_Toc496522781)

[2.1.4 Solvabilitas 30](#_Toc496522782)

[2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas 30](#_Toc496522783)

[2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas 31](#_Toc496522784)

[2.1.4.3 Metode Pengukuran Solvabilitas 32](#_Toc496522785)

[2.1.5 Jenis Industri 36](#_Toc496522786)

[2.1.5.1 Pengertian Jenis Industri 36](#_Toc496522787)

[2.1.5.2 Klasifikasi Jenis Industri 37](#_Toc496522788)

[2.1.6 Audit Report Lag 39](#_Toc496522789)

[2.1.6.1 Pengertian Audit 39](#_Toc496522790)

[2.1.6.2 Jenis Audit 40](#_Toc496522791)

[2.1.6.3 Pengertian Audit Report Lag 41](#_Toc496522792)

[2.1.6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag 44](#_Toc496522793)

[2.1.7 Hasil Penelitian Terdahulu serta Persamaan dan Perbedaan Penelitian 46](#_Toc496522794)

[2.2 Kerangka Pemikiran 51](#_Toc496522795)

[2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag 51](#_Toc496522796)

[2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Report Lag 52](#_Toc496522797)

[2.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Report Lag 53](#_Toc496522798)

[2.2.4 Pengaruh Jenis Industri terhadap Audit Report Lag 54](#_Toc496522799)

[2.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri Secara Bersama-sama Terhadap Audit Report Lag 55](#_Toc496522800)

[2.3 Hipotesis Penelitian 57](#_Toc496522801)

[BAB III METODE PENELITIAN 58](#_Toc496522802)

[3.1 Metode Penelitian yang Digunakan 58](#_Toc496522803)

[3.1.1 Metode Penelitian 58](#_Toc496522804)

[3.1.2 Objek Penelitian 60](#_Toc496522805)

[3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian 61](#_Toc496522806)

[3.2.1 Definisi Variabel Penelitian 61](#_Toc496522807)

[3.2.2 Operasional Variabel Penelitian 65](#_Toc496522808)

[3.3 Populasi dan Sampel 68](#_Toc496522809)

[3.3.1 Populasi Penelitian 68](#_Toc496522810)

[3.3.2 Sampel Penelitian 72](#_Toc496522811)

[3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 74](#_Toc496522812)

[3.4.1 Sumber Data 74](#_Toc496522813)

[3.4.2 Teknik Pengumpulan Data 75](#_Toc496522814)

[3.5 Metode Analisis Data 75](#_Toc496522815)

[3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif 76](#_Toc496522816)

[3.5.2 Analisis Statistik Verifikatif 82](#_Toc496522817)

[3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik 82](#_Toc496522818)

[3.5.2.2 Metode Regresi 85](#_Toc496522819)

[3.5.2.3 Analisis Korelasi 87](#_Toc496522820)

[3.5.2.4 Pengujian Hipotesis 87](#_Toc496522821)

[3.6 Model Penelitian 93](#_Toc496522822)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2.1 56](#_Toc496522823)

[Gambar 3.1 89](#_Toc496522824)

[Gambar 3.2 92](#_Toc496522825)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 2.1 Klasifikasi ukuran perusahaan menurut SBA 20](#_Toc495588480)

[Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 47](#_Toc495588481)

[Tabel 3.1 Operasional Variabel 66](#_Toc495534248)

[Tabel 3.2 Populasi Penelitian 69](#_Toc495534249)

[Tabel 3.3 Hasil *Purposive Sampling* 73](#_Toc495534250)

[Tabel 3.4 Sampel Penelitian 73](#_Toc495534251)

[Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan 78](#_Toc495534252)

[Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Profitabilitas 79](#_Toc495534253)

[Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Solvabilitas 80](#_Toc495534254)

[Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Jenis Industri 81](#_Toc495534255)

[Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Audit *Report Lag* 82](#_Toc495534256)

[Tabel 3.10 Nilai Koefisien Korelasi 87](#_Toc495534257)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Adanya peningkatan jumlah perusahaan *go public* membuktikan bahwa perkembangan dunia bisnis semakin pesat. Sebanyak 532 perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia Per 10 Agustus 2016 <http://www.sahamok.com>. Peningkatan tersebut menimbulkan adanya persaingan antar perusahaan sehingga pihak manajemen perusahaan berusaha mencari sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan selain dari sumber internal perusahaan agar perusahaan tersebut semakin berkembang. Salah satunya dengan cara menjual kepemilikan saham perusahaan kepada investor. Adanya peningkatan jumlah perusahaan *go public* juga berdampak pada peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan (Irfa, 2017).

Dalam pengambilan keputusan, investor memerlukan informasi akuntansi berupa laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib disampaikan kepada publik dengan disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan serta telah diaudit oleh akuntan publik. Pemenuhan standar oleh auditor akan berdampak pada kualitas hasil audit. Selain itu, juga akan berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit. Dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan merupakan karakteristik yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan. Salah satu kendala untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan adalah ketepatan waktu. Pentingnya ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan ialah agar dapat segera digunakan untuk pengambilan keputusan. Mengingat pentingnya laporan keuangan, apabila terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan meningkatkan ketidakpastian pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena tidak tersedia saat dibutuhkan. Hal ini dapat menimbulkan penundaan pembelian dan penjualan atas saham hingga laporan keuangan diterbitkan (Irfa, 2017).

Kepercayaan investor tergantung pada kualitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan. Agar mendapat kepercayaan dari investor, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu, serta informasi yang dapat dibandingkan dengan indikator yang sama. Oleh karena itu, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan kepercayaan investor menurun. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan memberikan informasi kepada pasar. Dengan adanya penyampaian informasi tersebut, pasar dapat merespon informasi sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk. Apabila sinyal perusahaan memberikan kabar baik maka akan berdampak pada peningkatan harga saham, namun apabila sinyal perusahaan memberikan kabar buruk maka harga saham akan mengalami penurunan. Adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menyebabkan pergerakan saham tidak stabil sehingga investor menganggap sebagai audit *report lag*. Hal ini dapat berdampak pada penurunan harga saham perusahaan (Irfa, 2017).

Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008: 01) nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ialah faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mewajibkan perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir atau 120 hari setelah penutupan buku. Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat pada Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di negara lain, yang mana ketentuan batas waktu penyampaian laporan tahunan yang ditetapkan Bapepam dan LK berbeda dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal dinegara lain tersebut maka batas waktu penyampaian laporan tahunan kepada Bapepam dan LK dapat dilakukan mengikuti batas waktu penyampaian laporan tahunan kepada otoritas pasar modal di negara lain. Apabila ada pihak yang melanggar ketentuan tersebut, Bapepam dan LK berwenang mengenakan sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan peraturan ini termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

Dyer dan McHugh (1975) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan suatu perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi yang disajikan oleh laporan keuangan mengandung sebuah *good news* dan *bad news* yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. *Good news* merupakan berita baik bagi investor sebagai signal yang baik dalam menentukan keputusan investasi. Sedangkan *Bad news* merupakan berita buruk bagi investor sebagai signal yang kurang baik dalam menentukan keputusan investasi (Wulantoro, 2011).

Hal ini menjadi tanggung jawab yang besar untuk auditor agar bekerja secara lebih profesional sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik, karena auditor harus memberikan opini atas laporan keuangan tersebut (Mulyadi, 2002). Yang mana hasilnya mengandung konsekuensi dan tanggung jawab yang besar untuk keputusan pemakai laporan keuangan di masa depan. Seperti yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) khususnya standar umum ketiga yang menyatakan:

“Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”.

Namun demikian, pemenuhan standar profesional akuntan publik tidaklah mudah. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya (Sari, 2011). Sehingga hal ini menimbulkan suatu dilema bagi auditor untuk menyelesaikan laporan keuangan auditannya secara tepat waktu.

Agustina Melani (2016) mengatakan, adanya kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yakni sebanyak 63 emiten perusahaan tercatat di BEI belum menyampaikan laporan keuangan tahunan pada tahun 2015 secara tepat waktu hingga tanggal 02 Mei 2016 <http://www.liputan6.com>. Keterlambatan ini mengakibatkan meningkatnya asimetri informasi yang dapat berdampak pada ketidakpastian pengambilan keputusan investasi. Pada umumnya, investor menganggap adanya keterlambatan pelaporan keuangan sebagai pertanda buruk mengenai kondisi kesehatan perusahaan. Sejalan dengan pendapat Subekti dan Widiyanti (2004: 02) yang menyatakan bahwa adanya keterlambatan dalam pelaporan keuangan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan. Auditor membutuhkan kecermatan dan ketelitian yang lebih dalam proses audit atas laporan keuangan apabila terjadi penurunan kinerja perusahaan yang diduga dapat mengancam masa depan perusahaan. Hal ini akan menyebabkan audit *report lag* semakin meningkat. Audit *Report Lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan jumlah atau lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Subekti dan Widiyanti, 2004). Hal ini senada dengan Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2001) dalam Utami (2006: 22), bahwa audit *report lag* merupakan jangka waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor.

Hal serupa juga terjadi pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) belum dapat menyampaikan laporan keuangan konsolidasian tahun 2014. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari <http://www.cnnindonesia.com> Giras Pasopati, CNN Indonesia (2015). Perusahaan tambang milik Grup Bakrie, PT Bumi Resources Tbk menyatakan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 karena perseroan masih berjibaku dengan perhitungan utang.

Dileep Srivastava, Direktur dan Corporate Secretary Bumi Resources, mengatakan hal tersebut merujuk kepada Peraturan Pasar Modal Nomor X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.: Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. I-E mengenai Kewajiban Penyampaian Informasi.

“Kami sampaikan bahwa Perseroan belum dapat menyampaikan Laporan Keuangan Konsolidasian Tahunan Perseroan untuk periode satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 (audited) karena saat ini Perseroan masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor Perseroan,” tulis Dileep dalam keterbukaan informasi kepada Bursa Efek Indonesia, Rabu (8/4).

Sesuai aturan BEI, laporan keuangan audit 2014 harus sudah disampaikan paling lambat 31 Maret 2015. Jika emiten telat menyampaikan laporan keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak batas akhir seharusnya, maka BEI akan menjatuhkan sanksi tertulis I.

Beberapa faktor yang mempengaruhi audit *report lag* telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya antara lain Hossain dan Taylor (1998) dalam Saputri (2012), Subekti dan Widiyanti (2004), Lianto dan Kusuma (2010), dan Utami (2006). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit *report lag* meliputi faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan antara lain: anak perusahaan multinasional, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, laba/rugi perusahaan, lamanya menjadi klien KAP, serta solvabilitas. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap audit *report lag* antara lain opini auditor.

Diantara banyak faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap audit *report lag*, variabel ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap audit *report lag*. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian Azizah dan Kumalasari (2012: 139) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap audit *report lag*. Senada dengan penelitian Yuliyanti (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Hasil kedua penelitian di atas dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai aktiva yang lebih besar, maka lebih cepat menyelesaikan proses audit. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan, memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik. Oleh karena itu, tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangannya rendah sehingga dapat memudahkan auditor dalam proses pengauditan laporan keuangannya. Berbeda dengan hasil penelitian Tiono dan Jogi (2012: 10) beragumen bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh dengan audit *report lag*. Hal tersebut dikarenakan auditor beranggapan bahwa semua perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil diperiksa dengan cara yang sama sesuai prosedur standar profesional akuntan publik serta sama-sama harus menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Oleh karena hal itu, baik perusahaan yang berukuran besar maupun kecil tidak ada yang membedakan dalam proses pengauditan.

Faktor lain yang mempengaruhi audit *report lag* adalah perusahaan yang mengumumkan rugi atau profitabilitas yang rendah. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008: 03) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memerlukan auditor, guna memulai proses pengauditan yang lebih lambat dari biasanya. Laba mencerminkan keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Oleh karena itu, perusahaan yang menghasilkan laba maka perusahaan berharap laporan keuangan dapat segera diselesaikan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin segera menyampaikan berita baik agar segera digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Penelitian Azizah dan Kumalasari (2012: 139) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi, proses pengauditan diselesaikan cenderung lebih cepat. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Hossain dan Taylor (1998) dalam Sari (2014: 22) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap audit *report lag* yang dialami perusahaan.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian Lianto dan Kusuma (2010: 104) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara solvabilitas terhadap audit *report lag*. Jumlah hutang yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Hal ini dikarenakan dalam proses pengauditan, auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian Yuliyanti (2011: 84) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag*. Auditor beranggapan bahwa tidak adanya perbedaan perusahaan yang mempunyai total hutang yang besar maupun kecil. Hal ini dikarenakan auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan tetap sesuai dengan prosedur yang telah diatur dalam standar profesional akuntan publik.

Jenis industri perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia bermacam-macam jenisnya. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan waktu dalam penyelesaian pengauditan atas laporan keuangan. Berbagai jenis industri tersebut sering diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) golongan, yaitu perusahaan finansial dan non finansial. Courtis (1976), Ashton dan Elliot (1987) dalam Subekti dan Widiyanti (2004: 03) berargumen bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan finansial mengalami audit *report lag* lebih pendek dibandingkan jenis industri yang lain. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tergolong perusahaan finansial tidak mempunyai saldo perusahaan yang cukup signifikan. Selain itu menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Subekti dan Widiyanti (2004:03) beranggapan bahwa mayoritas aset perusahaan finansial berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap, serta aktiva tidak berwujud. Penelitian Tiono dan Jogi (2012: 09) menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara jenis industri terhadap audit *report lag*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang tergolong dalam industri finansial, mengalami audit *report lag* yang lebih pendek. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Lianto dan Kusuma (2010: 104), yang menunjukkan bahwa jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap audit *report lag*. Proses pelaksanaan audit tidak dipengaruhi oleh adanya karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam melakukan pekerjaan audit atas laporan keuangan sesuai dengan prosedur standar profesional akuntan publik sehingga memungkinkan auditor melakukan penugasan secara kompeten. Jadi, jenis industri atau klasifikasi industri tidak menjadi masalah sehingga tidak mempengaruhi audit report lag.

Objek penelitian ini ialah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Alasan memilih objek penelitian pada perusahaan LQ-45 karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan audit *report lag* agar perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya audit *report lag* pada laporan keuangan perusahaan khususnya bagi perusahaan LQ-45. Perusahaan yang termasuk golongan LQ-45 merupakan perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas serta kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga laporan keuangan perusahaannya sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga harus mempublikasikan keadaan keuangannya melalui laporan keuangan perusahaan agar tetap mendapat kepercayaan publik. Pemilihan periode 2012-2015 karena data tersebut merupakan data terbaru di pasar modal Indonesia sehingga diharapkan hasil penelitiannya relevan untuk memahami kondisi saat ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfa Ummul Chasanah (2017). Dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri dan Afliasi KAP terhadap Audit *Report Lag*. Variabel penelitian yang diteliti yaitu Audit *Report Lag* sebagai variabel dependen. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri dan Afliasi KAP sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian Irfa Ummul Chasanah (2017) adalah pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013.

Adapun pengembangan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode empat tahun terbaru terbaru yaitu 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu yaitu menggunakan periode empat tahun yaitu 2009-2013. Objek penelitian perusahaan yang akan penulis lakukan yaitu perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti termotivasi untuk mengonfirmasi kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit *report lag* pada laporan keuangan perusahaan LQ-45 periode tahun 2012 hingga tahun 2015. Variabel dependen yang diteliti adalah audit report lag dan variabel independen yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP AUDIT *REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015”.**

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Report Lag* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.
2. Bagaimana Profitabilitas terhadap Audit *Report Lag* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.
3. Bagaimana Solvabilitas terhadap Audit *Report Lag* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.
4. Bagaimana Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.
5. Bagaimana Audit *Report Lag* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Report Lag* Periode 2012-2015.
7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Audit *Report Lag* Periode 2012-2015.
8. Seberapa besar pengaruh Solvabilitas terhadap Audit *Report Lag* Periode 2012-2015.
9. Seberapa besar pengaruh Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag* Periode 2012-2015.
10. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri secara simultan terhadap Audit *Report Lag* periode 2012-2015.

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui Solvabilitas pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk mengetahui Jenis Industri pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Untuk mengetahui Audit *Report Lag* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Report Lag* periode 2012-2015.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap Audit *Report Lag* periode 2012-2015.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Solvabilitas terhadap Audit *Report Lag* periode 2012-2015.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag* periode 2012-2015.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri secara simultan terhadap Audit *Report Lag* periode 2012-2015.

## Kegunaan Penelitian

### Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi dan bisnis, serta untuk menambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Audit *Report Lag* pada sebuah perusahaan.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi Audit *Report Lag*, sebab dengan mengetahui faktor-faktor penyebab tersebut, perusahaan dapat menjadikan pertimbangan dalam menganalisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.
3. Bagi auditor, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat melakukan audit laporan keuangan sesuai standar dan ketentuan.

### Kegunaan Akademis

1. Bagi lembaga perguruan tinggi, diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak di Universitas Pasundan Bandung, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAS.
2. Bagi pihak luar, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, memperkuat penelitan terdahulu, dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 pada periode Agustus-Januari pada tahun 2012 sampai dengan 2015, dengan tanggal tutup tahun buku pada 31 Desember setiap tahunnya. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.ac.id> dan website resmi perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai selesai

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

**DAN HIPOTESIS**

## Kajian Pustaka

### Akuntansi

#### Definisi Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut menurut Kieso (2002:2), akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi:  pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan. Karakteristik-karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun.

Mursyidi (2012:17) menyatakan bahwa: “Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan”.

Soemarso (2011:14) menyatakan bahwa Akuntansi “Suatu Pengantar yang menerangkan bahwa: “Akuntansi (accounting) suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien”.

*American Accounting Association* oleh Sony Warsono Bin Hardono (2010:5): Menyatakan akuntansi adalah sebagai berikut: “Proses pengumpulan, pengidentifikasian dan pencatatan serta pengikhtisaran dari data keuangan serta melaporkannya kepada pihak yang menggunakannya, kemudian menafsirkan guna pengambilan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan uraian di atas, menurut pemahaman penulis pengertian Akuntansi adalah Pengertian akuntansi berarti memerlukan analisis dari transaksi dan dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberi penjelasan dan argumentasi.

### Ukuran Perusahaan

#### Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Kasmir, (2010; 30) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva/asset perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010; 4) dalam Ali Akbar Yulianto (2010) “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Menurut Hilmi dan Ali (2008) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang akan ditanam. Semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat”.

Sedangkan menurut Rachmawati (2008) ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh aktivitas operasional, variabilitas, dan tingkat penjualan perusahaan tersebut aka berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik.

Pengertian Ukuran Perusahaan menurut Linda (2010;85) menyatakan bahwa:

“Ukuran Perusahaan merupakan suatu perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Kisiwati (2007; 64) Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Suatu ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya dividen yang dibagikan dengan asumsi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai tingkat keuntungan dan kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aktiva, penjualan bersih per-tahun ataupun besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki suatu perusahaan”.

Menurut Aris Munandar (2007; 54) mengenai ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva”.

#### Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total *asset* yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekomoni produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahun sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yaitu meliputi usaha nasional milik negera atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut *Small Business Administration* (SBA), yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Klasifikasi ukuran perusahaan menurut SBA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Small*  *Business* | *Employment*  *Size* | *Asset Size* | *Sales Size* |
| *Famlily size* | 1-4 | Under $ 100,000 | $100,000-500,000 |
| *Small* | 5-19 | $100,000-500,000 | $500,000-1 million |
| *Medium* | 20-99 | $500,000-5 million | $1million-10 million |
| *Large* | 100-499 | $5-25 million | $10million-50 million |

**Sumber: *Small Business Administration* (SBA) (Agustiyane, 2010)**

#### Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Kusumawardhani (2012; 24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total *asset* dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Julia Halim, Carmel Meiden dan Rodulf Lumban Tobing (2005) dalam Jatnika (2012; 40) bahwa ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir bulan kemudian hasilnya di *log* agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke modal perusahaan.

Menurut Restuwulan (2013; 33) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja

Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

1. Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.

1. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa

Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

1. Total Aset

Merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.”

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008; 257) mengemukakan bahwa:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Selanjutnya, Jogiyanto (2007; 282) menyatakan bahwa:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut dapat diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

|  |
| --- |
| *Size* = Log Total aktiva |

Sementara itu, untuk menghitung nilai total asset Asnawati (2005; 274) mengemukakan bahwa:

“Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi log *asset* atau ln *asset*.”

|  |
| --- |
| *Size* = Log Total *Asset* |

Ukuran perusahaan *(Size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Hartono, 2014: 460). Logaritma natural dari total aset dilakukan untuk mentransformasikan data total aset yang beragam. Pengukuran tersebut digunakan sebagai indikator karena dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan.

|  |
| --- |
| Ukuran Perusahaan (Size) = Ln (nilai total aset) |

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total asset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 06/per/M. KUKM/XI/2012 menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hokum yang didirikan di Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00.

Menurut Niresh (2014) dalam Sastriana (2013) bahwa ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan dua rumus yaitu:

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

Asset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimilki suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2008:31) komponen atau isi yang terkandung dalam suatu asset dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Aset lancar yaitu asset-aset yang relative mudah untuk dikonversikan menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Asset lancar meliputi: kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.
2. Asset tetap adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas (tangible) dan yang bersifat permanen. Asset tetap dibeli dengan tujuan dipakai sendiri oleh perusahaan dam tidak dijual kembali. Asset tetap dapat dibagi menjadi 2 yaitu: asset tetap berwujud (gudang, tanah, mesin, peralatan, dan kendaraan) dan asset tetap tidak berwujud (goodwill, hak cipta, hak paten, franchise dan merek dagang)
3. Asset lainnya adalah asset yang tidak termasuk dalam asset lancar dan asset tetap yang tidak bisa dikelompokan ke dalam kriteria diatas.

Semakin besar asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk asset lancar maupun asset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:305) “Penjualan adalah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah”. Menurut Reeve, dkk (2009:280) “Penjualan adalah total jumlah yang dibebankan pada pelanggan atas barang terjual, baik penjualan kas maupun kredit”.

Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat selanjutnya juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus asset, Karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai *asset* lebih besar cenderung memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki *asset* kecil. Sejati (2010).

### Profitabilitas

#### Pengertian Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim dalam Supriyanti dan Rolinda (2008) profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* dan modal saham tertentu.

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rinci informasi yang disampaikan manajer dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*, hal ini berguna untuk meyakinkan *stakeholder* perusahaan. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara profitabilitasdengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan, dan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fauzan: 2012).

Menurut Fahmi (2012: 68), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Suatu perusahaan dianggap memiliki rasio profitabilitas baik apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan aktiva atau modal yang dimiliki (Kasmir, 2010: 114).

Menurut Agus Sartono (2010; 122):

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Harahap (2009; 309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Jati (dalam Suryono dan Prastiwi, 2011) menyatakan bahwa:

“Profitabilitasmerupakan kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial secara luas kepada para pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi pula luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, cenderung akan membuka cabang atau lini baru sehingga dapat memperbesar keuntungan investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya”.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat diketahui dengan cara membandingkan laba yang telah diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan.

#### Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2012:197):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan menurut Mamduh M. Hanafi (2012; 45) yaitu sebagai berikut:

“Untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas, semakin tinggi angka *Profit Margin*, ROA, dan ROE, semakin baik.”

#### Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitasmemiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahan. Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013;197), adalah sebagai berikut:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

#### Metode Pengukuran Profitabilitas

Beberapa ukuran dapat menentukan profitabilitas suatu perusahaan. Fahmi (2012: 68), ada 4 (empat) ukuran untuk menentukan profitabilitas antara lain:

1. *Gross* *Profit Margin*.
2. *Nett* *Profit Margin*.
3. *Return on Investment* (ROI).
4. *Return on Net Work*.

Rahardjo (2005: 122) membagi ukuran profitabilitas menjadi beberapa indikator, antara lain:

1. Imbalan modal perusahaan atau *return on total assets* (ROA).
2. Imbalan modal sendiri.
3. Imbalan modal terpakai.
4. Imbalan modal saham biasa.
5. Nilai tambah ekonomis atau *economic value added* (EVA).
6. Rasio nilai tambah.
7. Margin laba bruto.
8. Margin laba usaha.
9. Margin laba bersih.
10. Rasio usaha.

Sementara (Brighamdan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, 2012: 147) membagi ukuran profitabilitas menjadi 4 (empat), yaitu:

1. Margin laba atas penjualan (*gross* *profit margin on sales*).
2. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*net Profit Margin).*
3. Pengembalian atas total aset atau *return on assets* (ROA).
4. Pengembalian ekuitas biasa (*return on equity).*
5. *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin*:

Penjualan Bersih – Harga Pokok Penjualan

*Gross Profit Margin* =

Penjualan Bersih

1. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin in menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Laba Bersih Setelah Pajak

*Net Profit Margin* =

Penjualan Bersih

1. *Return On Investment atau Return On Assets*

Rasio ROI atau ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva *(assets*) yang dipergunakan.

*ROA = x 100%*

1. *Return On Equity*

*Return on Equity (ROE)* atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Laba Bersih Setelah Pajak

ROE =

Total Modal Sendiri

Rasio profitabilitasdigunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, melalui rasio inilah investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggnunakan beberapa jenis rasio saja yang memang di anggap perlu di ketahui. Hery (2016:193).

Dari semua rasio profitabilitas, penulis hanya akan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA),* karena mengacu pada profitabilitas (profitability) dan efisiensi operasional (operational efficiency). ROA sering digunakan untuk membandingkan performa bisnis dibandingkan kompetitor dan industri sejenis. ROA dihitung dengan cara: Penghasilan bersih / total aset. Dimana total aset adalah gabungan antara utang (liability) dan modal (equity). Untuk menentukan *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus (Brigham dan Houston, 2012: 148) sebagai berikut:

*ROA = x 100%*

#### Analisis Rasio Keuangan Perbankan

Analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu ataupun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir,2008).Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Menurut Dendawijaya (2009) rasio keuangan tersebut adalah rasio Rentabilitas. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain yaitu *Return on Assets, Return on Equuity, Net Profit Margin*, rasio biaya operasional (Dendawijaya, 2008).

Adapun persamaan rasio keuangan atau bank dengan penelitian ini, dengan rumus sebagai berikut:

Return on Total Asset = (laba sebelum pajak)/(rata-rata aktiva produktif) ×100%

### Solvabilitas

#### Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Rahardjo, 2005: 121). Menurut Kasmir (2010: 151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan berdampak pada masa depan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk dilunasi. Oleh karena hal itu, perusahaan harus menyeimbangkan jumlah utang perusahaan dan memperhatikan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menjamin pembayaran utang perusahaan tersebut.

Solvabilitas dapat diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*). Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi solvabilitas menurut beberapa ahli:

Menurut Riyanto dalam Sariningsih dan Paminto (2011; 10) mendefinisikan Solvabilitas adalah menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasikan.

Sedangkan Sugiarso (2006; 115) mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

Munawir (2007; 32) mendefinisikan Solvabilitas adalah menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan Sutrisno (2009;15) mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Jumingan (2006; 74) mendefinisikan tentang Solvabilitas yaitu sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan pinjaman.”

Berdasarkan definisi diatas, maka dalam penelitian ini menjadi tolak ukur solvabilitas diukur dengan rasio *debt ratio* yang membandingkan jumlah aktiva (total *asset)* dengan jumlah utang (baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang).

#### Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2010: 153), tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas antara lain:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan raso *leverage*, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

#### Metode Pengukuran Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2009; 81) pengertian rasio *leverage* atau sering disebut juga dengan istilah solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian pada sis kanan neraca.

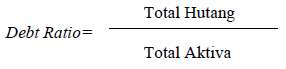
Beberapa ukuran yang dapat menentukan solvabilitas suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012: 62), ada 5 (lima) ukuran untuk menentukan solvabilitas antara lain:

1. *Debt to total assets.*
2. *Debt to equity ratio.*
3. *Times interest earned.*
4. *Fixed charge coverage*.
5. *Times interest earned*.

Menurut Kasmir (2010: 156) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio hutang (leverage) antara lainnya:

1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:



1. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan dengan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) = x 100%

1. *Time interest earned*

Meneurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2010:160) Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Rumusan untuk mencari *Time interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:



1. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai time interest earned ratio. Hanya perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (leases contract). Biaya tetap meupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahun atau jangka panjang. Rumusan untuk mencari fixed charge coverage (FCC) adalah sebagai berikut:

*Fixed Charge Coverage*= EBIT + Biaya Bunga + kewajiban sewa

biaya bunga + kewajiban Sewa

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Bagi bank (kreditor), Menurut Kasmir (2010: 156) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Adapun persamaan rasio keuangan atau bank dengan penelitian ini Menurut Kasmir (2010: 158)rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah:

*Debt to asset ratio =* Total utang *(Debt) x 100%*

Total aktiva *(Aktiva)*

Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total *dept to total assets ratio atau debt to assets ratio*. Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Andika (2015) bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan ialah *Debt to Assets Ratio* (DAR) karena rasio ini dapat mengindikasikan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini dapat membandingkan antara jumlah seluruh hutang perusahaan terhadap kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Dari semua rasio solvabilitas, penulis hanya akan menggunakan perhitungan Rasio Hutang atas Aktiva atau *Debt to Assets Ratio (DAR)* dihitung dengan rumus Kasmir (2010: 156)

*Debt to Assets Ratio* (DAR) = x 100%

### Jenis Industri

#### Pengertian Jenis Industri

Pengertian jenis industri menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Tegus S Pamudi (2015), Pengertian Jenis Industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan suatu produk yang bisa saling menggantikan satu sama lainnya.

Menurut I Made Sandi (2015) pengertian Jenis Industri adalah sebagai berikut:

“suatu bentuk usaha guna memproduksi barang jadi melalui proses produksi penggarapan di dalam jumlah yang besar, sehingga barang produksi tersebut dapat diperoleh dengan harga yang rendah namun dengan kualitas yang setinggi-tingginya.”

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, mendefinisikan pengertian Jenis Industri yaitu:

“Seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri.”

Sedangkan Hinsa Sahaan (2015) mengatakan bahwa pengertian Industri adalah sebagai berikut:

“Bagian dari suatu proses yang mengelolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi suatu barang yang memiliki nilai bagi masyarakat luas”.

Dari definisi jenis industri yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengertian Jenis Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi merupakan bagian dari industri. Hasil dari industri ini tidak hanya berupa barang, akan tetapi juga dalam bentuk jasa.

#### Klasifikasi Jenis Industri

Jenis industri atau klasifikasi industri menurut JASICA (Jakarta *Stock Exchange Industrial Classification*) dalam Hartono (2014: 156) terbagi dalam 9 sektor industri. Kesembilan sektor industri ini adalah sebagai berikut:

1. Pertanian (*Agriculture*).
2. Pertambangan (*Mining*).
3. Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*).
4. Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*).
5. Industri Barang-Barang Konsumen (*Consumer Goods Industry*).
6. Properti, Estate Real dan Konstruksi Bangunan (*Property, Real Estate and Building Construction*).
7. Infrastruktur, Utiliti-Utiliti, dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities, and Transportation*).
8. Keuangan atau Finansial (*Financial*).
9. Perdagangan, Jasa-Jasa dan Investasi (*Trade, Services and Investment*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa:

“Jenis industri finansial mengalami audit *report lag* lebih pendek dibandingkan dengan jenis industri non finansial. Mayoritas aset perusahaan finansial berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik. Audit atas persediaan yang berbentuk fisik cukup sulit dilakukan serta cenderung membutuhkan waktu yang lama”.

Dalam penelitian ini jenis industri diukur dengan *dummy variable* dengan cara membagi dalam dua kelompok yaitu perusahaan *finacial* dan perusahaan *non financial* berdasarkan data ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), yang termasuk dalam klasifikasi perusahaan *financia*l adalah *Banking, Credits Agencies* *Other Than Bank, Securities, dan Insurances*. Sedangkan perusahaan yang tergolong perusahaan *non financial* adalah *Agriculture, Forestry,* *and Fishing, Animal Feed Husbandry, Mining and Mining services,* *Constructions, Manufacturing, Transportasion Services,* *Telecomunicatiton, Wholesale and retail, Trade and real estate, Hotel* *and Travel Services, Holding and Other Investment Companiesdan* *Others.* Untuk industri keuangan diberi kode 1, dan untuk industri non keuangan diberi kode 0.

### Audit *Report Lag*

#### Pengertian Audit

Ada banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai audit. Salah satunya menerut Agoes (2011; 4) pengertian audit adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Pengertian auditing menurut Whittington et al (2012; 4) adalah sebagai berikut:

*“Auditting is the accumulation and evaluation of the evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and estabilished criteria. Auditing should be done by a competent independent person.”*

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2011:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sedangkan menurut Mulyadi (1998;7) pengertian auditing adalah sebagai berikut:

“Proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasilhasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, pemeriksaan juga harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dalam bidang audit.

#### Jenis Audit

Auditing terdiri atas beberapa jenis menurut Sukrisno (2012:10), Jenis Auditing dapat dibedakan atas:

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:
2. Pemeriksaan Umum

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

1. Pemeriksaan Khusus

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

1. Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:
2. *Management Audite*

Suatu pemeriksaan trhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

1. Pemeriksaan ketaatan

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah prusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).

1. Pemeriksaan Intern

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

1. Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System.

Sedangkan jenis Auditing menurut Elder, Beasley, Arens, Jusuf (2012:6) adalah sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh data mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Prinsip-prinsip Akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

1. Audit Kepatuhan

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, dan peraturan tertentu.

1. Audit operasional

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

#### Pengertian Audit *Report Lag*

Audit *Report Lag* juga dikenal dengan istilah Audit *Delay* dalam beberapa penelitian, dan didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Definisi ini digunakan oleh Carslaw dan Kaplan (1991).

Menurut Aryati dan Theresia (2005) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010; 177) audit *report lag* adalah:

“Rentan waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai audit *report lag*.”

Menurut Dyer dan McHugh (1975), Audit *report lag* adalah interval terbuka dari jumlah hari dari akhir tahun sampai saat ini tercatat sebagai tanggal signature opini dalam laporan auditor. Audit *report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit Petronila (2007). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Didalam proses audit terdapat *subsequent even* yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material dan peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit, apabila terdapat peristiwa kemudian yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan adjustment terhadap laporan keuangan klien, jika peristiwa kemudian tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap laporan keuangan maka memerlukan catatan kaki di dalam laporan keuangan klien, hal tersebutlah yang menyebabkan adanya audit *report lag* lebih lama. Semakin panjang suatu audit *report lag*, maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Lamanya waktu penyelesain proses audit (audit *report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan.

Menurut Ashton et al (1997) dalam halim (2007) “Audit *report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen.”

Sedangkan menurut Subekti dan Widiyanti (2004: 02);

“audit *report lag* merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor. Audit *report lag* atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai audit delay juga dapat diartikan lamanya waktu penyelesaian audit terhitung dari tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit”.

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003:7) audit *report lag* merupakan jumlah hari antara tanggal laporan keuangan audit dan tanggal laporan audit. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), lamanya waktu penyelesaian waktu audit yang disebut sebagai audit *report lag* akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Dyer dan Mchugh (1975) dalam Kurniawan (2015) menggunakan tiga kriteria keterlambatan atau *lag*, antara lain:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. *Auditor’s report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit *report lag* menurut Knechel dan Payne (2001) dibagi menjadi 3

komponen yaitu:

1. *Sceduling lag* merupakan selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork lag* merupakan selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag* merupakan selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor

Audit *report lag* inilah yang akan mempengaruhi terhadap ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Menurut Abdulla (1996), semakin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan bias yang menyebabkan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan maksimal. Dengan demikian, suatu regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa audit *report lag* merupakan interval jumlah hari dari tanggal akhir tahun tutup buku sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat berdampak pada audit *report lag* dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Keterlambatan ini dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi.

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit *Report Lag*

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), faktor-faktor yang mempengaruhi Audit *Report Lag* adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ada beberapa pendapat mengapa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan tingkat audit *report lag*, alasan pertama bahwa semakin besar perusahaan mungkin lebih memiliki kontrol internal yang lebih kuat, sehingga akan mengurangi kecenderungan kesalahan untuk laporan keuangan, dan memungkinkan auditor bergantung pada kontrol yang lebih luas sehingga dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaannya Carslaw dan Kaplan (1991).

1. Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. variabel Profitabilitas telah banyak dikemukakan Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) bahwa Perusahaan yang melaporkan penurunan keuangan perusahaan mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditornya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak–pihak yang berkepentingan. Seperti yang dikemukakan Carslaw dan Kaplan (1991), menemukan hubungan negatif antara proftabilitas dengan audit *report lag*. Dengan argumen bahwa auditor akan melakukan lebih hati-hati dalam proses audit dalam menanggapi penurunan keuangan perusahaan diakibatkan oleh kegagalan keuangan atau oleh kecurangan manajemen.

1. Solvabilitas

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Rahardjo, 2005: 121). Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan berdampak pada masa depan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk dilunasi. Oleh karena hal itu, perusahaan harus menyeimbangkan jumlah utang perusahaan dan memperhatikan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menjamin pembayaran utang perusahaan tersebut.

1. Jenis Industri

Penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), menemukan bahwa jenis perusahan finansial mengalami audit delay atau audit *report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam jenis industri lain. Lebih lanjut menurut Carslaw dan Kaplan (1991), menemukan bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap audit delay atau audit *report lag*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi audit *report lag* telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya antara lain Hossain dan Taylor (1998) dalam Saputri (2012), Subekti dan Widiyanti (2004), Lianto dan Kusuma (2010), dan Utami (2006). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit *report lag* meliputi faktor internal dan eksternal perusahaan sebagai berikut:

1. Faktor internal perusahaan antara lain:
2. Anak Perusahaan Multinasional.
3. Tingkat Profitabilitas.
4. Ukuran Perusahaan.
5. Jenis Industri.
6. Umur Listing.
7. Struktur Modal (*debt to equity*).
8. Solvabilitas.
9. Faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap audit *report lag* antara lain opini auditor.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, hanya beberapa faktor saja yang akan diteliti dalam penelitian ini, antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri.

### Hasil Penelitian Terdahulu serta Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai praktik audit *report lag* telah banyak mengalami perkembangan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mencoba menelaah lebih luas mengenai praktik audit *report lag* yang dilakukan dengan variasi jenis perusahaan yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai praktik audit *report lag* masih tergolong pada fase awal.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur listing, solvabilitas dan jenis industri serta audit *report lag*. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti dan Tahun** | **Judul Penelitian** | **Persamaan Penelitian** | **Perbedaan Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | Irfa Ummul Chasanah (2017) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Afliasi KAP dan Jenis Industri Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan LQ-45 periode 2009-2013 | Persamaan Penelitian Irfa Ummul Chasanah (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, afliasi KAP, dan jenis industri | Perbedaaan dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu jenis industri serta tidak menggunakan afliasi KAP sebagai variabel independen. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas dan afliasi KAP  perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran  perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. |
| 2 | Amani dan Waluyo (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). | Sama-sama menggunakan variabel dependen, audit delay atau audit report lag dan variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas. | Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 periode 2012-2015 sementara objek penelitian yang dilakukan oleh Amani dan Waluyo (2016) menggunakan perusahaan di *Property* dan *Real Estate* tahun 2012-2014. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan umur perusahaan mempunyai pengaruh terhadap audit delay. |
| 3 | Murti dan Widhiyani (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi. | variabel dependen audit delay atau audit report lag dan variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas. | Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen dan variabel moderasinya. Penelitian ini menggunakan variabel solvabilitas, dan jenis industri sebagai variabel independennya serta tidak menggunakan variabel reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay dan reputasi KAP terbukti memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada audit delay. |
| 4 | Aristika, Trisnawati, dan Handayani (2016) | Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Laba Rugi terhadap Audit *Report Lag*. | variabel dependen audit report lag serta variabel independen ukuran perusahaan. | Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri serta tidak menggunakan variabel opini audit, umur perusahaan, dan laba rugi sebagai variabel independennya. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit, laba rugi tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag dan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. |
| 5 | Satria dan Leliana (2016) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. | variabel dependen audit delay atau audit report lag serta variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas. | Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel solvabilitas, dan jenis industri serta tidak menggunakan variabel umur perusahaan sebagai variabel independennya. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan variabel ROA dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. |
| 6 | Andika (2015) | Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit terhadap Audit *Report Lag* (Studi Empiris di Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). | Persamaan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen audit *report lag* dan variabel independen profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. | Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu jenis industri serta tidak menggunakan likuiditas dan opini audit sebagai variabel independen. Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 periode 2012-2015 sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Andika adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 | Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dan opini audit terhadap audit report lag, sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap terhadap audit report lag secara parsial. |
| 7 | Fitriani, Purnamasari dan Maemunah (2015) | Pengaruh Tenure Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). | variabel dependen audit *report lag* serta variabel independen ukuran perusahaan. | Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri serta tidak menggunakan variabel tenure audit dan kompleksitas operasi perusahaan sebagai variabel independennya. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenure audit dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap audit report lag serta kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *report lag.* |
| 8 | Puspitasari dan Latrini (2014) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. | variabel dependen audit delay atau audit report lag dan variabel independen ukuran perusahaan. | Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri serta tidak menggunakan anak perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independennya | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan anak perusahaan dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. |
| 9 | Lianto dan Kusuma (2010) | Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri terhadap *audit report lag* pada perusahaan *consumer goods industry* dan perusahaan *multifinance* periode 2004-2008. | Persamaan penelitian Lianto dan Kusuma (2010) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen *audit report lag* dan variabel independen profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan.  . | Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel  independennya. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu jenis industri serta tidak menggunakan umur perusahaan sebagai variabel independen. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur  perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran  perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. |

## Kerangka Pemikiran

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Report Lag*

Hasil penelitian Petronila (2007) menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *report lag* adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag*, karena adanya ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih dan pengendalian internal yang baik yang umumnya dimiliki oleh perusahaan ber-skala besar. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan”.

Yuliyanti (2011) menunjukkan bahwa:

“Perusahaan yang memiliki nilai aktiva yang lebih besar, maka lebih cepat menyelesaikan proses audit. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan, memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik. Oleh karena itu, tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangannya rendah sehingga dapat memudahkan auditor dalam proses pengauditan laporan keuangannya. Selain itu, manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit *report lag*”.

Perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi agar segera mengumumkan laporan audit (Dyer dan McHugh, 1975) dalam Subekti dan Widiyanti (2004:03). Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan berdasarkan nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek audit *report lag* dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfa (2017) menunjukkan bahwa:

“Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag* sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka audit *report lag* akan semakin kecil”.

Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit *Report Lag*

Penelitian yang telah dilakukan oleh Irfa (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Menurut Azizah dan Kumalasari (2012: 139), pengaruh profitabilitas terhadap audit *report lag* adalah sebagai berikut:

Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi, proses pengauditan diselesaikan cenderung lebih cepat. Laba identik dengan keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Oleh karena itu, perusahaan yang menghasilkan laba maka perusahaan berharap laporan keuangan dapat segera diselesaikan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin segera menyampaikan berita bagus agar segera digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Carslaw dan Kaplan (1991), menunjukan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap audit *report lag* adalah sebagai berikut:

Perusahaan yang melaporkan penurunan keuangan perusahaan mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditornya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak–pihak yang berkepentingan.

Petronila (2007) yang menyatakan bahwa:

Besar kecilnya tingkat profitabilitas sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Lebih lanjut menurut Rachmawati (2008), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memerlukan auditor, guna memulai proses pengauditan yang lebih lambat dari biasanya. Hal ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin pendek audit *report lag*, begitu pula sebaliknya. Seperti yang dikemukakan Estirini (2012) bahwa adanya hubungan negatif antara profitabilitas *dengan audit report lag*. Oleh karena hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*.

Dengan demikian, perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi (*good news*) cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin dan tidak akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh *good news* cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *bad news*.

### Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit *Report Lag*

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa:

“Proporsi *relative* dari hutang terhadap total asset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkat pula resiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen (mismanagement) dan kecurangan (fraud). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total asset ini akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (going concen), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan.”

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010: 104) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara solvabilitas terhadap audit *report lag*. Jumlah hutang yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Hal ini dikarenakan dalam proses pengauditan, auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin panjang audit *report lag*, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit *report lag*.

### Pengaruh Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag*

Subekti dan Widiyanti (2004: 03) berargumen bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan finansial mengalami audit *report lag* lebih pendek dibandingkan jenis industri yang lain. Hal ini dikarenakan mayoritas aset perusahaan finansial berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap, serta aktiva tidak berwujud (Anthony dan Govindarajan, 1995) dalam Subekti dan Widiyanti (2004: 03).

Ahmad dan Kamarudin (2003), Almoda dan Alabbas (2007) menunjukkan bahwa:

Audit *report lag* pada perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari dari pada perusahaan finansial. Hal tersebut dikarenakan perusahaan financial cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali memiliki saldo inventori. Proporsi yang sedikit dari inventori menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit.

Blomber at al. (1993) dalam welmer et al. (2000) mengemukakan bahwa sistem akuntansi bank secara umum lebih tersentralisasi dan otomatisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ashton (1987) melalui *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa audit *report lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*.

Menurut Irfa (2017) Variabel Jenis Industri mempengaruhi Audit *Report Lag* secara signifikan, hal ini disebabkan perusahaan dalam industri keuangan cenderung menghasilkan Audit *Report Lag* yang pendek dibandingkan dengan perusahaan dalam kondisi non keuangan, proporsi *inventory* yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis aset lainnya menyebabkan Audit *Report Lag* pada perusahaan keuangan lebih singkat*.* Hal ini menunjukan Jenis Industri mempunyai pengaruh negatif terhadap Audit *Report Lag*.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri Secara Bersama-sama Terhadap Audit *Report Lag*

Perusahaan yang memiliki nilai aktiva lebih besar biasanya memberi insentif kepada manajemen perusahaan untuk mengurangi audit *report lag*. Perusahaan yang menghasilkan laba berharap laporan keuangan dapat segera diselesaikan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin segera menyampaikan berita bagus agar dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Jumlah hutang yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Hal ini dikarenakan dalam proses pengauditan, auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Mayoritas aset perusahaan finansial berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *the big four* diduga memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan proses auditnya lebih cepat guna mempertahankan reputasinya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri secara parsial memiliki pengaruh terhadap audit *report lag*. Kelima variabel independen tersebut juga diduga berpengaruh terhadap audit *report lag* secara simultan (Irfa, 2017).

Ukuran Perusahaan

Profitabilitas

Audit *Report Lag*

Solvabilitas

Jenis Industri

**Gambar 2.1**

**Paradigma Pemikiran**

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis serta hasil temuan empiris yang telah dijabarkan di atas, untuk membuktikan lebih lanjut mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag*, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit

*Report Lag*.

1. Hipotesis 2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit *Report*

*Lag*.

1. Hipotesis 3: Solvabilitas berpengaruh signifikan Audit *Report Lag*.
2. Hipotesis 4: Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit

*Report Lag.*

1. Hipotesis 5: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis

Industri secara simultan berpengaruh signifikan terhadapAudit *Report Lag.*

# BAB III

**METODE PENELITIAN**

## Metode Penelitian yang Digunakan

### Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif. Metode penelitian merupakan suatu cara yang dapat membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Sugiyono (2014:5), mendefinisikan metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat hal yang perlu dipahami lebih lanjut, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.”

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam suatu penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2014:2).

Jenis penelitian berdasarkan tingkat kealamiahan tempat penelitian menurut Sugiyono (2013:9) dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Penelitian eksperimen.
2. Penelitian survey.
3. Penelitian naturalistik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai fakta-fakta hubungannya antara variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut Sugiyono (2013:53) metode deskriptif adalah:

“Metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen)”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menganalisis ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri dan audit *report lag*.

Menurut Sugiyono (2013:6) metode verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap audit *report lag.*

### Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan patokan yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian adapun objek penelitian yaitu untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang sedang terjadi. Menurut Sugiyono (2013:41) objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, valid dan tentang suatu hal.”

Objek dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri dan audit *report lag* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun tempat penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

Perusahaan yang tergolong dalam LQ-45 merupakan perusahaan yang sahamnya paling likuid. Selain itu, likuiditas dan kapitalisasi pasar perusahaan LQ-45 sudah diakui oleh para pelaku pasar modal. Daftar perusahaan LQ-45 diperbaharui setiap 6 bulan sekali yaitu periode Februari-Juli dan Agustus-Januari. Oleh karena itu, perusahaan yang termasuk golongan LQ-45 mempunyai reputasi yang baik.

Oleh sebab itu, informasi terkait perusahaan LQ-45 diharapkan dapat berguna bagi para investor. Sedangkan tahun penelitian 2012 sampai 2015 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian.

## Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

### Definisi Variabel Penelitian

Variabel-variabel ini didefinisikan secara jelas sehingga tidak menimbulkan pengertian ganda. Pengertian variabel itu sendiri merupakan konsep yang memiliki berbagai macam nilai. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau kegiatan atau nilai yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (2013:59). Variabel penelitian dikelompokkan menjadi 2, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel dependen dari penelitian ini adalah audit *report lag*. Untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri.

1. **Variabel Bebas (Independent Variable)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2013:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah ukuran perusahaan (), profitabilitas (), solvabilitas (), jenis industri (). Variabel-variabel bebas ini dipilih oleh peneliti karena, walaupun variabel-variabel bebas ini sudah cukup banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya, tetapi hasil penelitian peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda/tidak konsisten. Sehingga peneliti ingin mengetahui seperti apa hasil penelitian jika dilakukan tahun ini dengan tahun amatan yang berbeda, apakah hasil penelitian ini akan sejalan dengan penelitian sebelumnya atau akan berbeda.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (variabel bebas) adalah sebagai berikut:

1. **Ukuran Perusahaan ()**

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan atau *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. *Total asset* yang digunakan dapat dilihat dari neraca laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh masing-masing emiten, (Subekti dan Widiyanti 2004:03).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari *total asset*, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan (Size) = Ln (nilai total asset)

1. **Profitabilitas ()**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan ialah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang terdapat pada laporan keuangan tahuanan masing-masing emiten. Rasio tersebut dapat dihitung berdasarkan EBIT dibagi dengan total aktiva, (Azizah dan Kumalasari 2012: 139).

Untuk menentukan *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

ROA=×100%

1. **Solvabilitas ()**

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel ini diukur dengan memproporsikan utang terhadap aktiva, dimana data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah diterbitkan, Lianto dan Kusuma (2010: 104).

Indikator solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total *dept to total assets ratio* atau *debt to assets ratio*. Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Perhitungan Rasio Hutang atas Aktiva atau *Debt to Assets Ratio* (DAR) dihitung dengan rumus:

*Debt to Assets Ratio* (DAR) =×100%

1. **Jenis Industri ()**

Jenis industri dibagi menjadi 2 (dua) yaitu jenis industri finansial dan non finansial. Perusahaan yang tergolong perusahaan finansial memiliki mayoritas aset yang berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik sehingga diduga akan mengalami audit *report lag* lebih pendek dibandingkan jenis industri yang lain. Variabel jenis industri pada penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, Subekti dan Widiyanti (2008: 03).

Perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan finansial diberi kode dummy 1, dan sebaliknya apabila perusahaan termasuk golongan non finansial diberi kode dummy 0.

1. **Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Menurut Sugiyono (2014: 64):

“Variabel dependen atau variabel terikat (dependent variabel) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini variabel terikat (*Y)* yang diteliti adalah *Audit Report Lag* yang dinotasikan dengan *Y*. *Audit report lag* merupakan interval waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor*.* Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dapat berdampak pada *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Keterlambatan ini dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari, Subekti dan Widiyanti (2008: 02).

Perhitungan *Audit Report Lag* dengan rumus sebagai berikut:

*Audit Report Lag = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan*

### Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dalam konsep dimensi dan indikator. Di samping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag* dengan lima variabel yaitu:

1. Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas ()
2. Profitabilitas sebagai variabel bebas ()
3. Solvabilitas sebagai variabel bebas ()
4. Jenis Industri sebagai variabel bebas ()
5. Audit *Report Lag* sebagai variabel terikat (Y)

Variabel yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya akan diuraikan dalam variabel, konsep variabel, serta indikator-indikator yang berkaitan dengan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkannya ke dalam operasionalisasi.

**Tabel 3.1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Konsep Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Skala** |
| Ukuran Perusahaan  ) | Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan atau *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. *Total asset* yang digunakan dapat dilihat dari neraca laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh masing-masing emiten.  Sumber: (Subekti dan Widiyanti 2008:03). | Dimensi Ukuran Perusahaan:  Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari *total asset*.  Sumber:  (Subekti dan Widiyanti 2008:03). | Ukuran Perusahaan (Size) = Ln (nilai total aset). | Rasio |
| Profitabilitas | Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.  Penelitian Azizah dan Kumalasari (2012: 139). | Dimensi Profitabilitas:  Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA),* karena mengacu pada profitabilitas (profitability) dan efisiensi operasional (operational efficiency).  Sumber:  Azizah dan Kumalasari (2012: 139) | ROA=EBIT/ (Total Aktiva) ×100% | Rasio |
| Solvabilitas | Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel ini diukur dengan memproporsikan utang terhadap aktiva, dimana data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah diterbitkan  Sumber:  Lianto dan Kusuma (2010: 104). | Dimensi Solvabilitas:  Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total *dept to total assets ratio* atau *debt to assets ratio*. Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Jumlah hutang yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama.  Sumber:  Lianto dan Kusuma (2010: 104). | .  *Debt to Assets Ratio* (DAR) =×100% | Rasio |
| Jenis Industri  () | Pengertian Jenis Industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan suatu produk yang bisa saling menggantikan satu sama lainnya.  Sumber:  Tegus S Pamudi (2015). | Dimensi Jenis Industri:  Variabel jenis industri pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* umtuk menunjukan adanya jenis industri.  Sumber:  Subekti dan Widiyanti (2008: 03). | Perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan finansial diberi kode dummy 1, dan sebaliknya apabila perusahaan termasuk golongan non finansial diberi kode dummy 0. | Nominal |
| Audit *Report Lag*  (*Y*) | *Audit report lag* merupakan interval waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor*.*  Sumber:  Subekti dan Widiyanti (2004: 02). | Dimensi Audit *Report Lag*:  Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari. Tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini).  Sumber:  Subekti dan Widiyanti (2004: 02). | *Audit Report Lag* = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan. | Rasio |

## Populasi dan Sampel

### Populasi Penelitian

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2014:115) yaitu:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan yang tergolong dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2015. Pemilihan populasi ini dikarenakan perusahaan yang tergolong dalam LQ-45 merupakan perusahaan yang sahamnya paling likuid. Selain itu, likuiditas dan kapitalisasi pasar perusahaan LQ-45 sudah diakui oleh para pelaku pasar modal. Daftar perusahaan LQ-45 diperbaharui setiap 6 bulan sekali yaitu periode Februari-Juli dan Agustus-Januari. Oleh karena itu, perusahaan yang termasuk golongan LQ-45 mempunyai reputasi yang baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Populasi perusahaan dalam penelitian ini berjumlah 58 Perusahaan. Berikut nama-nama perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini:

**Tabel 3.2**

**Perusahaan-perusahaan yang menjadi populasi penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
| 1 | AALI | Astra Agro Lestari Tbk |
| 2 | ADHI | Adhi Karya (Persero) Tbk |
| 3 | ADRO | Adaro Energy Tbk |
| 4 | AKRA | AKR Corporindo Tbk |
| 5 | ANTM | Aneka Tambang (Persero) Tbk |
| 6 | ASII | Astra International Tbk |
| 7 | ASRI | Alam Sutera Realty Tbk |
| 8 | BBCA | Bank Central Asia Tbk |
| 9 | BBNI | Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk |
| 10 | BBRI | Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk |
| 11 | BBTN | Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk |
| 12 | BMRI | Bank Mandiri (Persero) Tbk |
| 13 | BMTR | Global Mediacom Tbk |
| 14 | BSDE | Bumi Serpong Damai Tbk |
| 15 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 16 | CTRA | Ciputra Development Tbk |
| 17 | EXCL | XL Axiata Tbk |
| 18 | GGRM | Gudang Garam Tbk |
| 19 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| 20 | INCO | Vale Indonesia Tbk |
| 21 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk |
| 22 | INTP | Indocement Tunggal Prakasa Tbk |
| 23 | ITMG | Indo Tambangraya Megah Tbk |
| 24 | JSMR | Jasa Marga (Persero) Tbk |
| 25 | KLBF | Kalbe Farma Tbk |
| 26 | LPKR | Lippo Karawaci Tbk |
| 27 | LPFF | Matahari Department Store Tbk |
| 28 | LSIP | PP London Sumatera Indonesia Tbk |
| 29 | MNCN | Media Nusantara Citra Tbk |
| 30 | MPPA | Matahari Putra Prima Tbk |
| 31 | PGAS | Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk |
| 32 | PTBA | Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk |
| 33 | PTPP | PP (Persero) Tbk |
| 34 | PWON | Pakuwon Jati Tbk |
| 35 | SCMA | Surya Citra Media Tbk |
| 36 | SILO | Siloam International Hospital Tbk |
| 37 | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 38 | SMRA | Summarecon Agung Tbk |
| 39 | SSMS | Sawit Sumbermas Sarana Tbk |
| 40 | TBIG | Tower Bersama Infrastructure Tbk |
| 41 | TLKM | Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk |
| 42 | UNTR | United Tractors Tbk |
| 43 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk |
| 44 | WIKA | Wijaya Karya (Persero) |
| 45 | WKST | Waskita Karya (Persero) |
| 46 | BHIT | Bhakti Investama Tbk |
| 47 | BKSL | Sentul City Tbk |
| 48 | BWPT | BW Plantation Tbk |
| 49 | INTA | Intraco Penta Tbk |
| 50 | GIAA | Garuda Indonesia (Persero) Tbk |
| 51 | IMAS | Indomobil Sukses International Tbk |
| 52 | MAIN | Malindo Feedmill Tbk |
| 53 | MAPI | Mitra Adiperkasa Tbk |
| 54 | SMCB | Holcim Indonesia Tbk |
| 55 | SSIA | Surya Semesta Internusa Tbk |
| 56 | MLPL | Multipolar Tbk |
| 57 | TAXI | Express Transindo Utama Tbk |
| 58 | VIVA | Visi Media Karya Tbk |

Sumber: <http://www.sahamok.co.id>

### Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:116), teknik sampling adalah:

“Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian”.

Dari pengertian di atas dikatakan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.

Teknik sampling pada dasarnya terdiri dari *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Nonprobability Sampling*, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2014:122).

Menurut Sugiyono (2013:118), *purposive* sampling yaitu:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Dalam penelitian ini, penulis memilih sampel yang memiliki kriteria sesuai dengan yang dibutuhkan. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam perhitungan indeks LQ-45 secara berturut-turut pada periode 2012 sampai dengan 2015.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan pada periode 2012 sampai dengan 2015.

**Tabel 3.3**

**Hasil *Purposive Sampling***

|  |  |
| --- | --- |
| Kriteria Sample | Jumlah |
| Perusahaan LQ-45 yang terdaftardi Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 | 58 |
| Sample yang tidak memenuhi kriteria:   1. Perusahaan yang secara tidak berturut-turut atau keluar dari perhitungan indeks LQ-45 pada periode 2012 sampai dengan 2015. 2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan pada periode 2012 sampai dengan 2015. | (33)  (8) |
| Perusahaan yang terpilih sebagai sampel | 17 |

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, terdapat 17 perusahaan sampel yang terpilih dari daftar perusahaan LQ-45 yang datanya sesuai dengan kebutuhan penelitian yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 3.4**

**Daftar perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Perusahaan** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | AALI | PT Astra Agro Lestari Tbk. |
| 2 | AKRA | PT AKR Corporindo Tbk. |
| 3 | ASII | PT Astra International Tbk. |
| 4 | ASRI | PT Alam Sutera Realty Tbk. |
| 5 | BBNI | PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. |
| 6 | BMRI | PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. |
| 7 | GGRM | PT Gudang Garam Tbk. |
| 8 | ICBP | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
| 9 | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 10 | INTP | PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk. |
| 11 | JSMR | PT Jasa Marga (Persero) Tbk. |
| 12 | KLBF | PT Kalbe Farma Tbk. |
| 13 | LPKR | PT Lippo Karawaci Tbk. |
| 14 | LSIP | PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. |
| 15 | SMGR | PT Semen Gresik (Persero) Tbk. |
| 16 | TLKM | PT Telkomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. |
| 17 | UNTR | PT United Tractor Tbk. |

## Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

### Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diteliti merupakan data sekunder.

Menurut Sugiyono (2014:193):

“Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder merupakan data berupa teori-teori yang mendukung penelitian yang dapat didapat dari literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id> dan <http://www.sahamok.com>.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:401). Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti dan melakukan riset Internet (*Online Research*) untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

## Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain tekumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolaan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah.

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:206) analisis deksriptif adalah: “Menganalisa data keuangan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana danya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.”

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah *mean* (nilai rata-rata) dan Standar deviasi.

1. Rata-rata hitung (Mean)

Rata-rata hitung (mean) adalah suatu nilai yang diperoleh dengan cara membagi seluruh nilai pengamatan dengan banyak pengamatan.

Rata-rata mean dapat dirumuskan sebagai berikut:

X¹+X²+…+X+Xn

X =

n

Keterangan:

X = Mean data

Xn = Variabel ke-n

n = Banyaknya data atau jumlah sampel

1. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah disusun dalam table frekuensi atau data bergolong, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

S = Simpangan baku

X = Rata-rata nilai

Xi = Nilai X ke 1 sampai ke n

N = jumlah sampel

Berikut ini analisis deskriptif dengan cara:

1. **Analisis Data Ukuran Perusahaan**
2. Menentukan *Total Assets*.
3. Menghitung Log *Total Assets*.
4. Menentukan kriteria Perusahaan:

* Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
* Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maks – nilai min).
* Menentukan *range* (jarak interval kelas) =
* Membuat tabel Interval dengan jumlah 5 kriteria
* Menentukan nilai rata-rata pada setiap variabel penelitian.
* Membuat rata-rata berada pada kriteria yang mana.

**Tabel 3.5**

**Kriteria Perusahaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Batas Bawah (nilai min) | (range) | Batas atas 1 | Sangat Rendah |
| (Batas atas 1) + 0,01 | (range) | Batas atas 2 | Rendah |
| (Batas atas 2) + 0,01 | (range) | Batas atas 3 | Sedang |
| (Batas atas 3) + 0,01 | (range) | Batas atas 4 | Tinggi |
| (Batas atas 4) + 0,01 | (range) | Batas atas 5 (nilai maks) | Sangat Tinggi |

Keterangan:

* Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)
* Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)
* Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)
* Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)
* Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum

1. **Analisis Data Profitabilitas**
2. Menentukan *Net Income* dan *Total Assets*.
3. Membagi *Net Income* dengan *Total Assets*.
4. Menentukan kriteria *Return On Assets*:

* Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
* Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maks – nilai min).
* Menentukan *range* (jarak interval kelas) =
* Membuat tabel Interval dengan jumlah 5 kriteria
* Menentukan nilai rata-rata pada setiap variabel penelitian.
* Membuat rata-rata berada pada kriteria yang mana.

**Tabel 3.6**

**Kriteria Penilaian Profitabilitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Batas Bawah (nilai min) | (range) | Batas atas 1 | Sangat Rendah |
| (Batas atas 1) + 0,01 | (range) | Batas atas 2 | Rendah |
| (Batas atas 2) + 0,01 | (range) | Batas atas 3 | Sedang |
| (Batas atas 3) + 0,01 | (range) | Batas atas 4 | Tinggi |
| (Batas atas 4) + 0,01 | (range) | Batas atas 5 (nilai maks) | Sangat Tinggi |

Keterangan:

* Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)
* Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)
* Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)
* Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)
* Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum

1. **Analisis Data Solvabilitas**
2. Menentukan *Dept to total assets ratio* atau *debt to assets ratio*.
3. Membagi jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang).
4. Menentukan kriteria *Debt to Assets Ratio* (DAR):

* Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
* Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maks – nilai min).
* Menentukan *range* (jarak interval kelas) =
* Membuat tabel Interval dengan jumlah 5 kriteria
* Menentukan nilai rata-rata pada setiap variabel penelitian.
* Membuat rata-rata berada pada kriteria yang mana.

**Tabel 3.7**

**Kriteria Penilaian Solvabilitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Batas Bawah (nilai min) | (range) | Batas atas 1 | Sangat Rendah |
| (Batas atas 1) + 0,01 | (range) | Batas atas 2 | Rendah |
| (Batas atas 2) + 0,01 | (range) | Batas atas 3 | Sedang |
| (Batas atas 3) + 0,01 | (range) | Batas atas 4 | Tinggi |
| (Batas atas 4) + 0,01 | (range) | Batas atas 5 (nilai maks) | Sangat Tinggi |

Keterangan:

* Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)
* Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)
* Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)
* Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)
* Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum

1. **Analisis Data Jenis Industri**
2. Perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan finansial diberi kode dummy 1, dan sebaliknya apabila perusahaan termasuk golongan non finansial diberi kode dummy 0.
3. Selanjutnya melakukan peng-kodean.
4. Mendeskripsikan hasil yang diperoleh.

**Tabel 3.8**

**Kriteria Penilaian Jenis Industri**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keterangan | Jumlah | Persentase |
| Perusahaan non finansial | Jumlah | % |
| Perusahaan finansial | Jumlah | % |
| Total | Jumlah | % |

1. **Analisis Data Audit *Report Lag***

Audit *Report Lag* sebagai variabel dependen, merupakan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atau audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Untuk menghitung audit *report lag* adalah sebagai berikut:

Audit *Report Lag* = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan

(Andi Kartika, 2009; 3).

Untuk dapat melihat penilaian atas audit *report lag*, dapat dilihat dari table kriteria penilaian dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

**Tabel 3.9**

**Kriteria Penilaian Audit *Report Lag***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Batas Bawah (nilai min) | (range) | Batas atas 1 | Sangat Rendah |
| (Batas atas 1) + 0,01 | (range) | Batas atas 2 | Rendah |
| (Batas atas 2) + 0,01 | (range) | Batas atas 3 | Sedang |
| (Batas atas 3) + 0,01 | (range) | Batas atas 4 | Tinggi |
| (Batas atas 4) + 0,01 | (range) | Batas atas 5 (nilai maks) | Sangat Tinggi |

Keterangan:

* Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (range)
* Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (range)
* Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (range)
* Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (range)
* Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (range) = Nilai Maksimum

### Analisis Statistik Verifikatif

Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap audit *report lag*. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), analisis statistik meliputi:

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Sebelum melakukan uji hipotesis, pengujian ini harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian asusmsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

Berikut penjabaran uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. **Uji Normalis**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian setara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa:

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

* Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
* Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

1. **Uji Multikolineritas**

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak (Ghozali, 2011: 105). Model regresi yang baik ialah model regresi yang tidak ada masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Suatu model regresi dapat terbebas dari multikolinieritas antar variabel independen apabila nilai tolerance lebih dari 10 persen dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2011: 106).

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain (Ghozali, 2011). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya).

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan Uji Glejser untuk melihat nilai signifikansi semua variabel. Uji Glejser dilakukan dengan cara mengabsolutkan variabel dependen, kemudian meregresnya terhadap variabel independen. Jika hasilnya tidak ada variabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

1. **Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2011: 110), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidak adanya autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson (DW test), beberapa kriteria menurut Ghozali (2011: 111) adalah sebagai berikut:

1. 0 < d < dl = ditolak.
2. dl ≤ d ≤ du = tidak ada kesimpulan.
3. 4 – dl < d < 4 = ditolak.
4. 4 – du ≤ d ≤ 4 – dl = tidak ada kesimpulan.
5. du < d < 4 – du = tidak ditolak.

#### Metode Regresi

1. **Analisis Regresi Linier Sederhana**

Analisis ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mencari persamaan regresi, yang digunakan untuk meramal variabel terikat dan variabel bebas serta mencari kemungkinan kesalahannya. Bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y = a + bx

Keterangan:

Y = Sustainability Report

a = Kontanta

b = Koefisien regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Profitabilitas

X3 = Solvabilitas

X4 = Jenis Industri

1. **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan jenis industri. Sedangkan variabel dependennya adalah audit *report lag*. Regresi linier berganda bermaksud untuk meramalkan bagaimana naik turunnya variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasinya nilai Adapaun Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan menurut Sugiyono (2012:277) adalah sebagai berikut:

**Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + e**  
+

Keterangan:

Y = Indeks skor Pengungkapan sustainability report

a = Kosntanta

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Profitabilitas

X3 = Solvabilitas

X4 = Jenis Industri

e = Error

b1-b4 = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terkait akibat perubahan-perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

#### Analisis Korelasi

Analisis Korelasi merupakan suatu analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel. Tingkat hubungan variabel tersebut dibagi menjadi tiga kriteria yaitu mempunyai hubungan positif, mempunyai hubungan negatif dan tidak mempunyai hubungan. Korelasi positif menunjukkan arah yang sama hubungan antar variabel artinya jika variabel X besar maka variabel Y semakin besar, sedangkan variabel negatif menunjukkan arah yang berlawanan, artinya jika variabel X besar maka variabel Y kecil. Nilai koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan pengaruh.

**Tabel 3.10**

**Nilai Koefisien Korelasi**

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Klasifikasi |
| 0,00-0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,00 | Sangat Kuat |

Sumber: Sugiyono (2013:250)

#### Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Uji signifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial menggunakan uji t dan secara simultan menggunakan uji F.

1. **Analisis Uji t (Parsial)**

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefesien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variable independen terhadap variable dependen dengan mengansumsikan bahwa variable independen lain dianggap konstan, (Sugiyono 2014:250)

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan Ho ditolak atau Ha diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan.

Rumus untuk uji t sebagai berikut:

t = r√n - 2

√1 – r2

Keterangan:

t = distribusi t

n = jumlah data

r = koefesien korelasi parsial

r2 = koefesien determinasi

Hasil perhitungan ini selanjutnya di bandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

Ho diterima jika nilai < atau nilai sig > α

Ho ditolak jika nilai > atau nilai sig < α

Bila terjadi penerimaan Ho maka dap disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

Rencana pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Komite Audit (X3) terhadap Pengungkapan sustainability report (Y).

Apabila Ho diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila Ho ditolak, maka hal ini diartikan bahwa berpengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Daerah Penerimaan H0

Daerah Penolakan Ho

Daerah Penolakan Ho

-ttabel

ttabel

**Gambar 3.1**

**Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis**

Adapun rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: β1 = 0: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit *Report Lag*.

Ha: β1 = 0: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit *Report Lag*.

1. Ho: β2 = 0: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit *Report Lag.*

Ha: β2 = 0: Profitabilitas berpengaruh terhadap Audit *Report Lag*.

1. Ho: β3 = 0: Solvabilitastidak berpengaruh terhadap Audit *Report Lag*.

Ha: β3 = 0: Solvabilitasberpengaruh terhadap Audit *Report Lag.*

1. Ho: β4 = 0: Jenis Industri tidak berpengaruh terhadap Audit *Report Lag*.

Ha: β4 = 0: Jenis Industri berpengaruh terhadap Audit *Report Lag.*

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung secara parsial, maka dihitung nilai *t* dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

Nilai *t* hitung ini dibandingkan dengan nilai *t* tabel. Jika nilai lebih besar dari nilai *t* tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag*).

1. **Uji Signifikansi Simultan (F test)**

Uji F adalah pengujian terhadap koefesien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variable independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri terhadap Audit *Report Lag* secara simultan.

Menurut Sugiyono (2014:257) rumus pengujiannya adalah:

F= R2 / K

(1 – R2) / (n – k – 1)

Keterangan:

R2 = Koefesien Determinasi

K = jumlah variable independen

N = jumlah data atau kasus

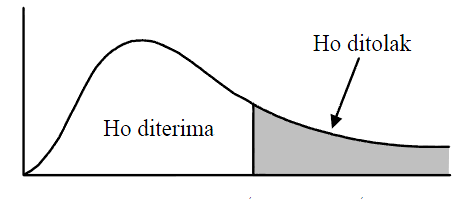
F = hasil perhitungan ini dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan level 5% atau dengan degree freedom = n – k – 1 dengan kriteria sebagai berikut:

Ho ditolak jika > atau nilai sig <α

Ho diterima jika < atau nilai sig >α

Jika terjadi penerimaan Ho, maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variable-variabel bebas secara simultan terhadap variable terikat.

Uji *F* untuk mengetahui semua variabel independen maupun menjelaskan variabel dependennya, maka dilakukan uji hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji statistik *F*. Uji *F* didefinisikan sebagai berikut:



**Gambar 3.2**

**Daerah Penolakan Hipotesis**

Kemudian akan diketahui hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau tidak, adapun hipotesis secara simultan adalah:

Ho: β1 = β2 = β2= 0: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Jenis Industritidak berpengaruh secara simultan terhadap Audit *Report Lag*.

Ha: β1 ≠ β2≠ β3≠ 0: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industriberpengaruh secara simultan terhadap Audit *Report Lag.*

Bila *Ho* diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan dan sebaliknya jika *Ho* ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.

1. **Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien deteminasi ini dimaksudkan untu mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisisen determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan jenis industri terhadap variabel dependen yaitu audit *report lag*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

KD=.100%

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r² = Koefisien Korelasi

## Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstrakasi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan jenis industri terhadap audit *report lag* baik secara parsial maupun simultan, maka hubungan antara variabel dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan ()

Audit Report Lag (*Y*)

Profitabilitas ()

Solvabilitas ()

Jenis Industri ()

**Gambar 3.5**

**Model Penelitian**

**DAFTAR PUSTAKA**

Aditya, A. N. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay. *Accounting Analysis Journal*, Vol 3 No. 3 Hal : 334-342.

Amani, F. d. (2012-2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .* Jurnal Nominal. Vol V No. 1; Hal. 135-150.

Andika, W. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit terhadap Audit Report Lag.* Yogyakarta: Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Arens, A. A. (2008). *Auditting dan Jasa Assurance*, Jilid 1 Edisi 12. (Alih Bahasa: Herman Wibowo) Jakarta : Erlangga.

Aristika, M. N. (2016). "Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Laba Rugi Terhadap Audit Report Lag. *Seminar Nasional dan The 3 Call Syariah Paper*.

Armansyah, F. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol IV No. 10 : Hal 1-16.

Azizah, N. d. (2013). "Pengaruh Profitabilitas, Rasio Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Perusahaan terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi*, Hal 130-142.

Brigham. EF dan Houston, J. F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 11 (Alih Bahasa: Ali Akbar Yudianto). Jakarta Salemba Empat.

E, K. S. (n.d.). "Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Sahamok (10 agustus 2016)*.

Febrianty. (2011). *"Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009".* Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi Vol 1 No. 3 Hal 294-320.

Giras Pasopati, C. I. (2015). Belum Menyampaikan Laporan Keuangan Konsolidasian . *CNN Indonesia*.

Halim, A. (2011). *Auditing Akademi Manajemen Perusahaan.*

Indonesia, B. E. (2017). *Laporan Keuangan dan Tahunan.* di Bandung: www.idx.co.id.

Irfa, A. (2017). *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Iskandar, M. J. (2010). *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI".* Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 16 No. 1 Hal 175-186.

Kamarudin, A. d. (2003). *Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting*.

Kartika, A. (2009). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* , Vol. 16 No. 1 Hal 1-17.

Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kep-431/BL/2012, K. K. (n.d.). Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Diakses pada tanggal 21 Juli 2017 di Bandung.

Kurniawan, A. I. (2015). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay". *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.

Lestari, F. (2016). "Pengaruh Resiko Sistematis dan Resiko Tidak Sistematis terhadap Return Portofolio Optimal Indeks Saham LQ-45 di BEI Periode 2012-2015". *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Lianto, N. d. (2010). "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 12 No. 2 Hal: 97-106.

Melani, A. (2016). *Belum Sampaikan Laporan Tahunan, BEI Beri Sanksi ke 63 Emiten.* Jakarta: Liputan6.

Murti, N. D. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi". *Publikasi Ilmiah*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurmalita, F. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, dan Reputasi KAP terhadap Audit Delay". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 16 No. 1 Hal 275-305.

Priyatno, D. (2016). Olah Data Statistik dengan Program PSPP ( Sebagai Alternatif SPSS). *MediaKom*.

Puspatama, A. (2014). "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2012". *Naskah Publikasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Puspitasari, K. D. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8 No. 2 Hal: 283-299.

Rachmawati, S. (2008). "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeless". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 No. 1 Hal 1-10.

Rahardjo, B. (2005). *Laporan Keuangan Perusahaan*, Gajah Mada University Press.

Santoso, P. d. (2007). *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga* , Jakarta: Penerbit Erlangga.

Subekti, I. d. (2004). *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia.* Bali: Simposium Nasional Akuntansi VII.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta.

Sunyoto, D. (2013). *Metode Penelitian Akuntansi.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi.* Bandung: PT Refika Aditama.

Utami, W. (2006). *Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta.* Bulletin Penelitian, No. 09.

Wahyu, P. (2015). *Terlilit Hutang, Bumi Resources Telat Rilis Laporan Keuangan.* Jakarta: CNNindonesia.

Yulianti, A. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.